

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI

1. Pola Asuh Orangtua

a. Definisi Pola Asuh Orangtua

Orangtua adalah ayah dan ibu sebagai figur atau contoh yang akan selalu ditiru oleh anak-anaknya (Mardiya, 2000).

Menurut Maccoby cit. Yusuf (2010), pola asuh adalah segala bentuk interaksi antara orangtua dan anak yang mencakup ekspresi dan sikap orangtua, nilai, minat, dan harapan-harapan dalam mengasuh anak serta memenuhi kebutuhan anak. Sementara itu Gunarsa cit. Yusuf (2010), bahwa pola asuh merupakan cara orangtua bertindak terhadap anak-anaknya.

Menurut Markum (2002) pola asuh merupakan cara orangtua mendidik dan membesarkan anak yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: factor budaya, agama, kebiasaan dan kepercayaan, serta kepribadian orangtua. Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa pengaruh sikap orangtua terhadap anaknya merupakan hal terpenting dalam perkembangan anak. Menurut Soekirman (2000), pola pengasuh anak adalah sikap dan perilaku ibu atau pengasuh lain yang berperan

sebagai orangtua dalam memberikan makan/gizi, merawat, menjaga kesehatan, memberikan kasih sayang.

Berdasarkan uraian pengertian di atas maka yang dimaksud dengan pola asuh dalam penelitian ini adalah cara orangtua bertindak dalam membesarkan seorang anak yang melibatkan banyak perilaku secara individual atau bersama-sama sebagai serangkaian usaha aktif untuk mengarahkan perkembangan seorang anak.

Pola asuh yang baik sebagai upaya pemenuhan kebutuhan dasar anak dalam rangka membesarkan anak, sangat besar pengaruhnya terhadap tumbuh kembang anak. Upaya ini meliputi upaya pemenuhan kebutuhan biomedis, kasih sayang, dan stimulasi. Pola asuh yang diberikan oleh orangtuanya berhubungan dengan kesehatan fisik dan mental, status gizi, pendidikan umum, pengetahuan tentang pengasuhan anak yang baik, sifat pekerjaan sehari-hari dan sebagainya. Menurut Edutainment dan Darta (2010) mengatakan bahwa pengaruh pola asuh orangtua mempunyai dampak besar pada kehidupan anak dikemudian hari.

Pola asuh juga dapat didefinisikan sebagai interaksi sosial awal yang berguna untuk mengenalkan anak pada aturan, norma, tata nilai yang berlaku pada masyarakat disekitar anak. Pola asuh juga memegang peran penting dalam memberikan standar perilaku dan sumber motivasi kepada anak untuk mematuhi peraturan yang telah ditentukan. Dalam

beberapa faktor lain yaitu jenis pola asuh yang diterima sebelumnya, usia orangtua, status ekonomi, jenis kelamin, dan kondisi anak (Hurlock, 1995).

b. Kategori Pola Asuh

Maccoby cit. Yusuf (2010) membagi pola asuh orangtua ke dalam tiga kategori, yaitu :

1. *Authoritative* atau Demokratis

Orangtua yang dikategorikan ke dalam pola asuh demokratis adalah orangtua yang berusaha untuk mengarahkan anak agar dapat bertingkah laku secara rasional, dengan memberikan penjelasan terlebih dahulu pada anak. Orangtua dalam pola asuh demokratis ini memberikan penjelasan mengenai tuntutan dan kedisiplinan yang ditetapkan, tetapi tetap menggunakan wewenangnya sebagai orang tua atau memberikan hukuman jika dianggap perlu. Orangtua membuat peraturan yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan konsisten.

Orangtua bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapatnya serta memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk Baumrind cit. Yusuf (2002). Demokratis menekankan suatu cara yang rasional, berorientasi kepada isu “memberi dan menerima”, yang dapat membebaskan anak

untuk berinteraksi sesuai dengan kebutuhannya Baumrind cit. Friedman

2. *Authoritarian* atau Otoriter

Orangtua yang dikategorikan ke dalam pola asuh otoriter adalah orangtua yang berusaha untuk membentuk, mengendalikan, dengan mengevaluasi sikap serta tingkah laku anak berdasarkan standar yang mereka buat, dan pengontrolan terhadap tingkah laku anak melalui pemberian hukuman. Orangtua mementingkan kepatuhan dan adanya rasa hormat dari anak. Anak juga tidak diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat, perasaan serta keinginannya pada orangtua. Orangtua otoriter menggunakan kontrol yang tinggi disertai kehangatan yang rendah. Orangtua suka menghukum secara fisik, memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi, bersikap kaku, cenderung emosional dan bersikap menolak (Baumrind cit. Yusuf (2010). Orangtua menekankan terhadap aturan-aturan dan otoritasnya Baumrind cit. Friedman (1998).

3. *Laissez-faire* atau Permisif

Orangtua yang dikategorikan ke dalam pola asuh permisif adalah orangtua yang berusaha untuk menerima, memberikan respon yang positif terhadap keinginan. Selain itu, orangtua memberikan sedikit tuntutan dan tanggung jawab pada anak dirumah, mengizinkan anak untuk mengatur seluruh aktivitas yang dapat dilakukannya, tidak terlalu mengontrol anak secara berlebihan dan berusaha untuk memberikan penjelasan serta mengesampingkan kewenangannya sebagai orangtua dengan harapan mendapatkan suatu keputusan yang obyektif. Orangtua

permisif menggunakan kontrol yang rendah disertai kehangatan yang tinggi, menerapkan disiplin yang tidak konsisten dan jarang menghukum anak karena kebanyakan perilaku anak bisa diterima oleh orangtua (Yusuf, 2010).

Pada prinsipnya pola asuh ini diterapkan oleh orangtua yang menerima kehadiran seorang anak dengan sepenuh hati serta memiliki pandangan masa depan dengan jelas. Orangtua atau pengasuh tidak hanya memikirkan masa kini, tetapi mereka menyadari bahwa masa depan dipengaruhi oleh masa kini. Jenis pola asuh ini termasuk dalam pola asuh primer, yang lebih memprioritaskan kepentingan anak dibandingkan kepentingannya akan tetapi mereka tidak ragu-ragu mengendalikan anak, berani menegur anak bila anak berperilaku buruk. Mereka mengarahkan perilaku anak sesuai dengan kebutuhan anak agar memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan-keterampilan yang akan mendasari anak untuk kehidupan dimasa yang akan datang.

Sedangkan menurut (Hurlock, 1995) ada beberapa pola asuh orangtua terhadap anaknya, antara lain :

1. Melindungi secara berlebihan

Perlindungan orangtua yang berlebihan mencakup pengasuhan dan pengendalian anak yang berlebihan.

2. Permisivitas

Permisivitas terlihat pada orangtua yang membiarkan anak

kebutuhannya dengan sedikit pengendalian

3. Memanjakan

Permisivitas yang berlebihan-memanjakan membuat egois, menuntut dan sering tiranik.

4. Penolakan

Penolakan dapat dinyatakan dengan mengabaikan kesejahteraan anak atau dengan menuntut terlalu banyak dari anak dan sikap bermusuhan yang terbuka.

5. Penerimaan

Penerimaan orangtua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang pada anak, orangtua yang menerima, memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memperhitungkan minat anak.

6. Dominasi

Anak yang didominasi oleh salah satu atau kedua orangtua bersifat jujur, sopan dan berhati-hati tetapi cenderung malu dan mudah dipengaruhi orang lain, mengalah dan sangat sensitive.

7. Tunduk pada anak

Orangtua tunduk pada anaknya membiarkan anak mendominasi mereka dan dirumah mereka.

8. Favoritisme

Meskipun mereka berkata bahwa mereka mencintai semua anak dengan sama rata, kebanyakan orangtua mempunyai anak favorit.

Hal ini membuat mereka lebih menuruti dan mencintai anak favoritnya dari pada anak lain dalam keluarganya.

9. Ambisi orangtua

Hampir semua orangtua mempunyai ambisi pada anak mereka sering kali bahkan sangat tinggi sehingga tidak realistis. Ambisi ini sering dipengaruhi oleh ambisi orangtua yang tidak tercapai dan keinginan orangtua supaya anak mereka sangat berani ketika tampil di lingkungan sosial.

Dari kedua macam pola asuh yang dikemukakan di atas, penulis lebih menspesifikan tiga macam pola asuh yang dikemukakan oleh Maccoby cit. Yusuf (2010), yaitu pola asuh *otoriter*, *demokratis* dan *laissez faire* dibandingkan dengan yang dikemukakan Hurlock. Hal tersebut dilakukan karena ketiga pola asuh tersebut lebih mewakili dari pola asuh yang digunakan oleh kebanyakan orangtua ataupun pengasuh.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Menurut Hurlock (2003) bahwa beberapa faktor yang dapat mempengaruhi orangtua dalam memilih pola asuh, yaitu :

1) Hereditas

Hereditas atau keturunan merupakan aspek individu yang bersifat bawaan dan memiliki potensi untuk berkembang. Hereditas merupakan faktor pertama yang mempengaruhi perkembangan individu. Dalam hal ini hereditas diartikan sebagai totalitas karakteristik individu yang diwariskan orangtua kepada anaknya atau segala potensi baik fisik maupun psikis yang

dimiliki individu sejak masa konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma) sebagai pewarisan dari pihak orang tua melalui gen-gen (Yusuf, 2010). Adapun yang diturunkan orangtua kepada anaknya adalah sifat strukturnya bukan tingkah laku yang diperoleh sebagai hasil belajar atau pengalaman (Yusuf, 2010).

2) Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan tercapai atau tidaknya potensi bawaan. Lingkungan yang cukup baik akan memungkinkan tercapainya potensi bawaan, sedangkan lingkungan yang kurang baik akan menghambat pola asuh yang digunakan (Soetjiningsih, 1999).

a) Pola Asuh Orangtua

Anak dilahirkan belum bersifat sosial, sehingga dia belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Oleh karena itu anak harus belajar tentang cara-cara berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman berinteraksi dengan orang-orang dilingkungannya terutama lingkungan keluarga karena dalam keluarga anak mendapat pengalaman sosial yang pertama

b) Kesamaan pola asuh masa lalu orangtua

Bila orangtua merasa bahwa orang tua mereka berhasil mendidik mereka dengan baik, mereka akan menggunakan teknik yang serupa dalam mendidik anaknya kelak. Jika mereka merasa teknik yang digunakan orang tua mereka salah, maka biasanya mereka beralih ke teknik yang berlawanan.

c) Usia orangtua

Orangtua yang usianya lebih muda cenderung lebih demokratis (*Authoritative*) dibandingkan dengan orangtua yang lebih tua. Semakin kecil perbedaan usia antara orangtua dan anak, maka semakin kecil pula perbedaan dan perubahan budaya dalam kehidupan mereka sehingga akan membuat orangtua lebih memahami apa yang diinginkan anaknya.

d) Pelatihan bagi orangtua

Orangtua yang telah mengikuti pelatihan mengenai pengasuhan anak, lebih mengerti tentang anak-anak dan kebutuhan anaknya. Akan tetapi kebanyakan orangtua menggunakan pola asuh yang demokratis dibandingkan orangtua yang tidak mendapat pelatihan

e) Jenis kelamin orangtua

Perempuan (ibu) pada umumnya lebih mengerti tentang anak dan kebutuhannya, maka mereka cenderung kurang *Authoritarian*.

f) Status sosial ekonomi

Orangtua kelas ekonomi rendah cenderung lebih keras, memaksa, dan kurang toleran dibandingkan orangtua dari kelas menengah atas akan tetapi lebih konsisten.

g) Pengetahuan (*Intelektual*)

Orangtua yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah cenderung lebih *Neglectful*, dibandingkan orang tua yang mempunyai tingkat pengetahuan yang tinggi. Semakin tinggi tingkat pengetahuan orangtua tentang pengetahuan pola asuh anak, maka semakin tinggi pula cara orangtua memahami tentang pola asuh terhadap anaknya (Yusuf, 2006).

h) Konsep mengenai peran orangtua

Orangtua yang memiliki konsep tradisional mengenai pola asuh, cenderung lebih *Authoritarian* dibandingkan orangtua yang telah menganut konsep *modern*.

i) Jenis kelamin anak

Orangtua pada umumnya lebih keras terhadap anak

j) Usia anak

Pola asuh *Authoritarian* lebih banyak digunakan untuk mendidik anak pada masa balita. Kebanyakan orangtua merasa bahwa anak-anak tidak dapat mengerti terhadap penjelasan orangtua, sehingga orang tua memusatkan perhatiannya pada pengendalian *authoritarian*.

k) Situasi

Seorang anak yang mengalami ketakutan dan kecemasan biasanya tidak diberi hukuman oleh orangtuanya, sedangkan sikap anak yang menentang, negativisme dan agresi kemungkinan lebih mendorong pada pengendalian yang *authoritarian*.

d. Pengaruh pola asuh terhadap perilaku anak

Masing-masing pola asuh orangtua akan mempunyai pengaruh tersendiri terhadap perilaku anak dimasa yang akan datang.

1) Pola asuh Otoriter

Menurut Hurlock (1980) anak dengan pola asuh *authoritaraiian* atau otoriter, anak akan sangat kaku bila berhadapan dengan orang-orang dewasa, namun akan agresif dalam hubungan dengan teman-teman sebaya. Sedangkan menurut Baumrind cit. yusuf (2002) pengaruh pola asuh *authoritarian* terhadap perilaku anak yaitu:

- a) Mudah tersinggung
- b) Penakut
- c) Pemurung, tidak bahagia
- d) Mudah terpengaruh
- e) Mudah stress
- f) Tidak mempunyai arah masa depan yang jelas
- g) Tidak bersahabat

2) Pola asuh *permissive*

Menurut Hurlock (1980) anak dengan pengaruh *permissive* akan mementingkan dirinya sendiri, tidak menghiraukan hak-hak orang lain, agresif, dan tidak sosial. Sedangkan menurut Baumrind cit Yusuf (2002) pengaruh pola asuh *permissive* terhadap perilaku anak yaitu:

- a) Bersikap impulsive dan agresif
- b) Suka memberontak
- c) Kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri
- d) Suka mendominasi
- e) Tidak jelas arah hidup
- f) Prestasinya rendah

3) Pola asuh demokratis

Menurut Hurlock (1980) anak dengan pola asuh demokratis belajar mengendalikan perilaku yang salah dan

mempertahankan hak-hak orang lain. Sedangkan menurut

Bumrind cit Yusuf (2002) pengaruh pola asuh *authoritative* terhadap perilaku anak yaitu:

- a) Bersikap bersahabat
- b) Memiliki rasa percaya diri
- c) Mampu mengendalikan diri atau *self control*
- d) Bersikap sopan
- e) Mampu bekerja sama
- f) Memiliki rasa ingin tau yang tinggi
- g) Mempunyai tujuan atau arah hidup yang jelas
- h) Berorientasi terhadap prestasi

e. Macam-macam bentuk pola asuh orangtua

Menurut Hurlock (1997), ada beberapa macam bentuk pola asuh orang tua terhadap anak, yaitu :

1) Melindungi secara berlebihan

Perlindungan orangtua yang berlebihan dalam mengasuh dan mengendalikan anak akan menumbuhkan ketergantungan yang berlebihan, ketergantungan pada semua orang, bukan dengan orangtua saja, dan memiliki ke kurang yaitu tidak mempunyai rasa percaya diri serta mudah frustrasi.

2) Permisifitas

Permisifitas terlihat pada orangtua yang membebaskan anaknya untuk berbuat sesuka hati, dengan sedikit kekangan. Hal ini ditandai dengan ungkapan "harusut pada anak". Jika dikem

permisif ini tidak berlebihan, orangtua akan mendorong anak untuk bersikap cerdas, mandiri dan mempunyai penyesuaian yang baik pada sosial. Sikap ini menumbuhkan rasa percaya diri, kreatifitas dan sikap yang baik.

3) Memanjakan

Permisifitas berlebihan (memanjakan) membuat anak cenderung egois, menuntut, dan sering bersikap memaksakan kehendak orang lain tanpa melakukan pertimbangan (tiranik).

4) Penolakan

Penolakan dapat dinyatakan dengan mengabaikan kesejahteraan anak atau dengan menuntut anak terlalu banyak dan sikap permusuhan yang terbuka. Hal ini menumbuhkan rasa dendam, perasaan tak berdaya, frustrasi, anak sering kaliberperilaku gugup, dan mempunyai sikap permusuhan terhadap orang lain, terutama terhadap mereka yang lebih lemah dari anak tersebut.

5) Penerimaan

Penerimaan orangtua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang pada anak. Orangtua yang dapat menerima, ditandai dengan memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memperhitungkan minat anak. Anak yang diterima oleh orang tuanya dapat bersosialisasi dengan baik, kooperatif, ramah, loyal, stabil dalam emosional, dan selalu tampak gembira

belajar terutama mengenai isinya yaitu tentang apa yang akan berkembang berkaitan dengan perbuatan belajar dan menunjukkan pada suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak begitu saja dapat terulang kembali. Perkembangan menunjukkan pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali (Haditono, 2006).

Dalam pertumbuhan dan perkembangan anak terdapat suatu peristiwa yang dialaminya yaitu masa percepatan dan perlambatan. Masa tersebut akan berlainan dalam suatu organ tubuh. Percepatan dan perlambatan tersebut merupakan suatu kejadian yang berbeda dalam setiap organ tubuh akan tetapi masih saling berhubungan suatu dengan yang lainnya. Peristiwa pertumbuhan pada anak dapat terjadi perubahan bentuk dan fungsi pematangan organ mulai dari aspek sosial, emosional, dan intelektual (Soedjatmiko, 2005).

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak

Pada umumnya anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan normal yang merupakan hasil interaksi banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas tumbuh kembang anak menurut Adriana (2011) antara lain :

1) Faktor Herediter

Faktor herediter merupakan faktor yang dapat diturunkan

sehingga dasar dalam menanggapi tumbuh kembang anak disamping

faktor lain. Adapun yang termasuk faktor herediter antara lain adalah bawaan, jenis kelamin, ras, suku, bangsa.

2) Faktor lingkungan

Merupakan faktor yang memegang peranan penting dalam menentukan tercapai atau tidaknya potensi yang dimiliki. Adapun faktor yang mempengaruhi perkembangan anak di spesifikasikan menjadi 2 bagian faktor internal dan eksternal (Adriana, 2011) yaitu seperti berikut :

a) Faktor internal

i. Ras atau bangsa

Anak yang dilahirkan dari ras/bangsa Amerika tidak memiliki faktor herediter ras/bangsa Indonesia atau sebaliknya.

ii. Keluarga

Ada kecenderungan keluarga yang memiliki postur tubuh tinggi, pendek, gemuk, atau kurus.

iii. Umur

Kecepatan pertumbuhan yang pesat adalah pada masa prenatal, tahun pertama, kehidupan, dan masa remaja.

iv. Jenis kelamin

Fungsi reproduksi pada anak perempuan

lebih cepat daripada laki-laki. Akan tetapi

setelah melewati masa pubertas, pertumbuhan anak laki-laki akan lebih cepat.

v. Genetik

Genetik (*heredokonstitutional*) adalah bawaan anak yaitu potensi anak yang akan menjadi ciri khasnya. Ada beberapa kelainan genetik yang berpengaruh pada tumbuh kembang anak, contohnya seperti kerdil.

vi. Kelainan kromosom

Kelainan kromosom umumnya disertai dengan kegagalan pertumbuhan seperti pada sindroma *Down's* dan sindrom *Turner's*.

b) Faktor Eksternal

i. Faktor prenatal

1.1 Gizi

Nutrisi ibu hamil terutama pada trimester akhir kehamilan akan mempengaruhi pertumbuhan janin.

1.2 Mekanis

Posisi fetus yang abnormal bisa menyebabkan kelainan kongenital seperti club foot.

1.3 Toksin/zat kimia

Beberapa obat-obatan seperti Aminopterin atau Thalidomid dapat menyebabkan kelainan kongenital seperti seperti palatoskisis.

1.4 Endokrin

Diabetes mellitus dapat menyebabkan makrosomia, kardiomegali, dan hyperplasia adrenal.

1.5 Radiasi

Paparan radiasi dan sinar Rontgen dapat mengakibatkan kelainan pada janin seperti mikrosasefali, spina bifida, retardasi mental dan deformitas anggota gerak, kelainan kongenital mata serta kelainan jantung.

1.6 Infeksi

Pada trimester pertama dan kedua oleh TORC (Toksoplasma, Rubella, Citomegalo virus, *Herp* simpleks) dapat menyebabkan kelainan pada janin seperti katarak, bisu tuli, mikrosefali, retardasi mental dan kelainan jantung kongenital.

1.7 Kelainan imunologi

Eritroblastosis fetalis timbul atas dasar perbedaan golongan darah antara janin dan tubuh ibu sehingga memperkuat antibody terhadap sel darah merah janin kemudian melalui plasenta masuk kedalam peredaran darah janin dan menyebabkan hemolisis yang

kernikterus sehingga akan merusak jaringan otak anak.

1.8 Anoksia embrio

Anoksia embrio yang disebabkan oleh gangguan fungsi plasenta menyebabkan pertumbuhan terganggu.

1.9 Psikologi ibu

Kehamilan yang tidak diinginkan serta perlakuan yang salah atau kekerasan mental pada ibu hamil dan lain-lain.

ii. Faktor persalinan

Komplikasi persalinan pada bayi seperti trauma kepala, asfiksia dapat menyebabkan kerusakan jaringan otak. Ini adalah faktor-faktor yang berpengaruh terhadap persalinan :

2.1 Gizi

Untuk tumbuh kembang bayi, diperlukan zat makanan yang adekuat.

2.2 Penyakit kronis atau kelainan kongenital

Tuberkulosis, anemia, dan kelainan jantung bawaan yang mengakibatkan retardasi pertumbuhan jasmani.

2.3 Lingkungan fisik dan kimia

Lingkungan yang sering disebut *melieu* adalah tempat, aspek tersebut hidup yang berfungsi

sebagai penyedia kebutuhan dasar anak (provider). Sanitasi lingkungan yang kurang baik atau kurang terkena sinar matahari, paparan sinar radiokaktif dan zat kimia tertentu (Pb, merkuri, rokok, dan lain-lain) mempunyai dampak yang negatif terhadap pertumbuhan anak.

2.4 Psikologis

Hubungan anak dengan orang sekitarnya. Seorang anak yang tidak diinginkan oleh kedua orang tuanya akan mengalami hambatan di dalam pertumbuhan dan perkembangannya.

2.5 Endokrin

Gangguan hormon, misalnya pada penyakit hipotiroid, akan menyebabkan anak mengalami hambatan pertumbuhan.

2.6 Sosioekonomi

Kemiskinan selalu berkaitan dengan kekurangan makanan serta kesehatan lingkungan jelek dan pengetahuan masyarakat rendah, hal tersebut juga akan menghambat pertumbuhan anak.

2.7 Lingkungan pengasuh

Pada lingkungan pengasuhan, interaksi ibu-anak

sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak

2.8 Stimulasi

Perkembangan memerlukan rangsangan atau stimulasi, khususnya dalam keluarga, misal: penyediaan mainan, sosialisasi anak, serta keterlibatan ibu dan anggota keluarga lain terhadap kegiatan anak.

2.9 Obat-obatan

Pemakaian kortikosteroid jangka panjang akan menghambat pertumbuhan, demikian halnya dengan pemakaian obat perangsang terhadap susunan sara yang akan menyebabkan terhambatnya produksi hormon pertumbuhan.

c. Tahapan tumbuh kembang pada anak pra sekolah (3-5 tahun)

Pada masa ini pertumbuhan gigi susu sudah lengkap. Anak kelihatan lebih langsing. Pertumbuhan fisik juga relatif pelan, naik turun tangga sudah dapat dilakukan sendiri, demikian pula hanya dengan berdiri dengan satu kaki secara bergantian atau melompat. Anak mulai berkembang superegonya (suara hati), yaitu merasa bersalah bila ada tindakan yang keliru (Erikson, 2010).

Menurut Erikson (2010), pada masa anak-anak berada pada fase inisiatif vs rasa bersalah. Pada masa ini, anak berkembang rasa ingin tau (*curious*) dan daya imajinasinya, sehingga anak banyak bertanya mengenai segala sesuatu yang ada di sekelilingnya yaitu

anak, maka hal tersebut akan membuat anak merasa bersalah. Anak belum mampu membedakan hal yang baik dan yang buruk, sehingga orang tua sering menganggap bahwa anak berdusta, padahal anak tidak bermaksud demikian.

Menurut teori sigmund freud (2007), anak berada pada masa phalik, dimana anak mulai mengenal perbedaan jenis kelamin perempuan dan laki-laki. Anak juga akan mengidentifikasi figur atau perilaku orang tua sehingga mempunyai kecenderungan untuk meniru tingkah laku orang dewasa disekitarnya.

Anak juga mulai mengenal cita-cita, belajar menggambar, menulis dan mengenal angka serta bentuk/warna benda. Pada tahap ini, orangtua mulai mempersiapkan anak untuk masuk sekolah. Bimbingan, pengawasan, pengaturan yang bijaksana, perawatan kesehatan dan kasih sayang orang tua serta orang-orang disekelilingnya sangat diperlukan oleh anak (Nursalam, 2013).

d. Perkembangan Sosial dan bahasa

1) Sosial

Selama periode prasekolah proses individualisasi-perpisahan sudah komplit. Anak prasekolah mengatasi banyak kecemasan yang dan ketakutan akan perpisahan pada tahun-tahun sebelumnya. Mereka dapat berhubungan dengan orang yang tidak dikenal dengan mudah dan menoleransi perpisahan orang tua dengan tidak menunjukkan rasa protesnya terhadap orangtua

mereka. Namun, mereka masih membutuhkan keamanan dari orang tua, bimbingan, dan persetujuan, terutama ketika memasuki masa prasekolah atau sekolah dasar (Wong, 2008).

2) Perkembangan Bahasa

Anak-anak dilahirkan dengan kemampuan berbeda-beda dalam mengembangkan bicara dan keterampilan berbahasa. Bagaimanapun, mereka tidak dapat berbicara secara spontan. Lingkungan harus memberikan dukungan bagi mereka untuk menguasai keterampilan berbahasa. Keahlian bicara membutuhkan struktur dan fungsi fisiologis yang utuh termasuk pernafasan, pendengaran dan otak ditambah intelegensi, kebutuhan untuk berkomunikasi dan stimulasi. Perkembangan bicara pada anak bervariasi dari satu anak ke anak yang lain dan berkaitan langsung dengan kompetensi neurologik dan perkembangan kognitif. Bahasa tubuh mendahului kemampuan bicara, dan dengan cara ini seorang anak mengkomunikasikan kepuasannya (Wong, 2008).

Pada tahap perkembangan anak dalam bahasa, pemahaman anak terhadap perbendaharaan kata yang mereka ekspresikan (yang anak ucapkan) sangatlah bervariasi, perkembangan ini mencerminkan proses modifikasi yang melibatkan perolehan kata-kata baru sehingga memperoleh dan mudah untuk

memahami dari kata-kata yang dipelajari sebelumnya (Wong, 2008).

Bagian bicara yang pertama kali digunakan adalah kata benda, terkadang kata kerja (misal, “pergi”), dan gabungan kata-kata seperti “da-da”. Kemudian kata ganti dan kata yang bersifat gender, pada saat anak masuk sekolah, mereka mampu menggunakan kalimat sederhana secara struktural dan rata-rata terdiri atas lima sampai tujuh kata (Wong, 2008).

Anak prasekolah yang tidak dapat menggunakan bahasa untuk mengungkapkan perasaan, kebutuhan, atau keinginan, mereka akan menggunakan perilaku sebagai metode ekspresi. Perilaku yang ditunjukkan anak terkadang menjengkelkan dan kadang-kadang menentang (Severe, 2003).

Dibandingkan dengan masa toodler (prasekolah) lebih canggih dan kompleks. Baik kemampuan kognitif maupun lingkungan, terutama model peran yang konsisten, mempengaruhi perbendaharaan kata, percakapan, dan pemahaman seorang anak (Huttenlocher, 1998).

Anak berusia antara 3 dan 4 tahun membentuk kalimat yang terdiri sekitar tiga sampai empat kata dan hanya memasukan kata-kata terpenting untuk menyampaikan sebuah makna. Pada usia prasekolah ini sering kali diistilahkan telegrafik karena

prasekolah menggunakan kalimat lebih panjang yang terdiri atas empat sampai lima kata dan juga menggunakan lebih banyak kata untuk menyampaikan pesan, seperti kata depan, kata sifat dan bermacam-macam kata kerja (Wong, 2008).

Pada akhir usia 5 tahun, seorang anak dapat menggunakan semua bentuk percakapan dengan benar, kecuali pertanyaan yang menyimpang dari aturan. Mereka dapat mendefinisikan hal-hal sederhana dengan menjelaskan kegunaan, bentuk, atau kategori klasifikasi yang umum daripada hanya menjelaskan penampilan luarnya. Misalnya, mereka mendefinisikan bola sebagai “bulat, sesuatu yang dapat memantul, atau sebuah mainan”, dari pada menjelaskan warna dari bola tersebut (Wong, 2008).

3. *Denver Developmental Skinning Test II (DDST II)*

a. Pengertian DDST II

Penilaian perkembangan anak perlu dilakukan untuk menemukan apakah perkembangan anak sudah sesuai dengan umurnya atau belum. Perkembangan motorik pada anak salah satunya dapat menggunakan *Denver Developmental Screening Test (DDST)*. DDST adalah suatu tes skrining terhadap kelainan perkembangan anak dan bukan merupakan tes diagnostik. DDST memenuhi semua persyaratan yang diperlukan untuk metode skrining yang baik. Tes ini mudah dan cepat karena hanya

menunjukkan validitas yang tinggi (Hidayat, 2008). DDST II ini dapat digunakan untuk skrining perkembangan anak berusia 0-6 tahun (Adriana, 2011).

Dalam perkembangannya DDST mengalami beberapa kali revisi. Revisi terakhir adalah DDST II yang sudah di standarisasi dari DDST dan DDST-R (*Revised Denver Developmental Screening Test*) (Adriana, 2011).

Menurut Soetjiningsih (2010) Aspek yang dinilai dalam tes ini meliputi 125 tugas perkembangan yang disusun berdasarkan urutan perkembangan dan dibagi menjadi empat aspek, yaitu:

1) Aspek personal sosial

Aspek yang berhubungan dengan kemandirian, bersosialisasi dan berintraksi dengan lingkungan.

2) Motorik kasar

Aspek yang berhubungan dengan menilai kemampuan anak dalam menggunakan seluruh anggota tubuh yang di pengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri.

3) Bahasa

Kemampuan untuk memberikan respon terhadap suara, mengikuti perintah dan berbicara spontan. Bahasa mencakup segala bentuk komunikasi, apakah itu lisan, tulisan, bahasa

4) Motorik halus

Aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk mengamati sesuatu melalui gerakan-gerakan yang melibatkan bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat. Setiap tugas digambarkan dengan bentuk kotak persegi panjang yang berurutan berdasarkan umur. Pada umumnya pada saat tes tugas yang diperiksa hanya sekitar 25-30 tugas saja (Adriana, 2011).

b. Alat-alat yang diperlukan

Pemeriksaan DDST II menurut Hidayat (2008) memerlukan peralatan sebagai berikut:

- 1) Alat peraga : benang wol merah, kerincingan dengan gagang kecil, boneka kecil dengan botol susu, cangkir plastik dengan pegangan, manik-manik, kubus (8 buah) yang berwarna merah-kuning-biru-hijau masing-masing 2 buah, permainan anak-anak, botol kecil berwarna bening dengan tutup berdiameter 2 cm, bola tenis, lonceng kecil, dan gambar.
- 2) Lembar formulir DDST II
- 3) Ruangan
- 4) Buku petunjuk sebagai referensi yang menjelaskan cara-cara melakukan tes dan cara penilaiannya.
- 5) Skoring penilaian tes

Ada beberapa skoring penilaian item pada tes DDST II menurut (Adriana, 2011), yaitu:

- a) L = Lulus/ lewat, ditulis dengan P = *Passed* Anak dapat melakukan item dengan baik, atau ibu pengasuh memberi laporan (tepat/dapat dipercaya) bahwa anak dapat melakukannya.
- b) G = gagal, ditulis dengan F = *Fail* Anak tidak dapat melaksanakan item tugas dengan baik, atau ibu/pengasuh memberi laporan anak melakukan dengan baik.
- c) Tak = tak ada kesempatan, ditulis dengan NO = *No Opportunity* Anak tidak mempunyai kesempatan untuk melakukan item karena ada hambatan. Misalnya, anak yang tangan dominannya sedang cedera sehingga tidak dapat melakukan item yang berhubungan dengan tangan. Skor ini hanya digunakan untuk item yang ada kode L/Laporan orangtua atau pengasuh.
- d) M = Menolak, ditulis dengan R = *Refusal*
Anak menolak melakukan tes karena beberapa faktor, misalnya mengantuk, lelah, dan menangis.

c. Interpretasi nilai

Interpretasi nilai dalam DDST II terbagi menjadi 2, yaitu

penilaian per item di masing-masing sektor. Selanjutnya dinilai

secara keseluruhan dari keempat sektor dalam DDST II (Adriana, 2011):

1) penilaian per item

a) Penilaian lebih/*Advance* (perkembangan anak lebih)

1.1 Apabila anak lulus pada uji coba item yang terletak di sebelah kanan garis umur

1.2 Nilai “lebih” di berikan jika anak dapat lulus/ lewat dari item tes di sebelah kanan garis umur

1.3 Anak memiliki kelebihan karena dapat melakukan tugas perkembangan yang seharusnya dikuasai anak yang lebih dari umurnya.

b) Penilaian *OK* atau normal

2.1 Gagal/menolak tugas pada item yang ada di kanan garis umur, kondisi ini wajar, karena item di sebelah kanan garis umur pada dasarnya merupakan tugas untuk anak yang lebih tua umurnya. Maka dari itu tidak menjadi masalah jika anak gagal atau menolak melakukan tugas tersebut karena masih banyak kesempatan bagi anak untuk melakukan tugas tersebut jika umurnya sudah mencukupi.

2.2 Lulus/gagal atau menolak pada item dimana garis

terletak diantara 25-75%. Jika anak lulus

dianggap normal, sedangkan jika gagal atau menolak juga dianggap masih normal.

2.3 Daerah putih menandakan sebanyak 25-75% anak di umur tersebut mampu (lulus) melakukan tugas tersebut.

c) Penilaian *Caution/Peringatan*

3.1 Gagal atau menolak pada item dalam garis umur yang berada di antara 75-90%

3.2 Tulis "C" disebelah kanan kotak.

3.3 Hasil riset menunjukkan bahwa sebanyak 75-90% anak di umur tersebut sudah berhasil melakukan tugas tersebut, dengan demikian mayoritas anak sudah bisa melakukan tugas ini dengan baik dan sempurna.

d) Penilaian *Delayed/Keterlambatan*

4.1 Bila gagal/menolak pada item yang berada di sebelah kiri garis umur

e) Penilaian tidak ada kesempatan

5.1 Pada item tes yang orang tua laporkan bahwa anak tidak ada kesempatan untuk melakukan atau mencoba di skor sebagai TAK

2) Interpretasi DDST II

Ada tiga interpretasi hasil skrining DDST II menurut Adriana (2011), yaitu:

a) Normal

1.1 Tidak ada *Delayed* (keterlambatan)

1.2 Paling banyak 1 *Caution* (peringatan)

1.3 Lakukan pengulangan pemeriksaan pada kontrol berikutnya. Rujukannya adalah dengan cara melakukan skrining rutin.

b) Curiga / *Suspect*

2.1 Jika didapatkan hasil dua atau lebih *caution*

2.2 Jika terdapat 1 atau lebih *delayed*

2.3 Dalam hal ini *delayed* dan *caution* harus di sebabkan oleh kegagalan, bukan oleh penolakan

2.4 Rujukannya adalah lakukan uji ulang 1-2 minggu kemudian menghilangkan faktor sesaat seperti rasa takut, sakit, atau kelelahan.

c) Tidak stabil / *Unstable*

3.1 Jika didapatkan hasil satu atau lebih *delayed*

3.2 Jika terdapat 2 atau lebih *caution*

3.3 Dalam hal ini *delayed* atau *caution* harus disebabkan

B. KERANGKA KONSEP

